



Analisis Karakter Prabu Dasamuka Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Islami

Imam Nurngaini ⁽¹⁾ dan Arif Muzayin Shofwan ⁽²⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ imam.nurngaini@gmail.com, ² arifshofwan@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI	Prabu Dasamuka is a puppet character who has ten faces, a symbol of a cunning person and twenty hands, a symbol of an arrogant person. Some of the other characters are cruel, fierce, cruel, greedy, angry, and sorcerers. This qualitative research using literature studies analyzes the character of King Dasamuka through the values of Islamic moral education. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research.
Kata kunci: Character King Dasamuka Values Islamic Morals	This research resulted in the conclusion that several of Prabu Dasamuka's characters should be avoided because they do not reflect the values of Islamic moral education, including: ruthless, fierce and cruel, significant to the content of the QS. As-Shura verse 42, QS. Ibrahim verse 42, QS. Ash-Syu'ara verse 227, HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ahmad, Abu Daud, Hakim, Tabrani, and Nasai; significant greed with the content of QS. An-Nisa verse 37 which can cause stinginess and QS. Luqman verse 12 which can cause not being good at being grateful; arrogance, arrogance and high-mindedness are significant to the content of QS. Luqman verse 18, QS. Al-Isra verse 37, QS. Ghafir verse 56, QS. Al-A'raf verse 146, QS. Al-Mukmin verse 35, QS. Al-Baqarah verse 34, HR. Bukhari and Muslim; Angkara is significantly angry with the contents of the QS. Yusuf verse 53 about lust and anger, HR. Bukhari, and HR. Turmudzi; significant magical acts with the contents of the QS. Al-Baqarah verse 102, HR. Bukhari and Muslim, HR. Abu Daud and Ibn Majah.
ABSTRAK	
Keyword: Karakter Prabu Dasamuka Nilai Akhlak Islami	Prabu Dasamuka merupakan tokoh pewayangan yang memiliki sepuluh muka simbol orang licik dan duapuluh tangan sebagai simbol orang sombong. Beberapa karakter lainnya adalah bengis, galak, kejam, serakah, angkara murka, dan ahli sihir. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini menganalisis karakter Prabu Dasamuka melalui nilai-nilai pendidikan akhlak Islami. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa karakter Prabu Dasamuka harus dijaui sebab tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan akhlak Islami, antara lain: bengis, galak, dan kejam signifikan dengan isi kandungan QS. As-Syura ayat 42, QS. Ibrahim ayat 42, QS. Ash-Syu'ara ayat 227, HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ahmad, Abu Daud, Hakim, Tabrani, dan Nasai; serakah signifikan dengan isi kandungan QS. An-Nisa ayat 37 yang bisa menyebabkan kikir dan QS. Luqman ayat 12 yang bisa menyebabkan tidak pandai bersyukur; sombong, congkak, dan tinggi hati signifikan dengan isi kandungan QS.

Luqman ayat 18, QS. Al-Isra ayat 37, QS. Ghafir ayat 56, QS. Al-A'raf ayat 146, QS. Al-Mukmin ayat 35, QS. Al-Baqarah ayat 34, HR. Bukhari dan Muslim; angkara murka signifikan dengan isi kandungan QS. Yusuf ayat 53 tentang nafsu amarah, HR. Bukhari, dan HR. Turmudzi; perbuatan sihir signifikan dengan isi kandungan QS. Al-Baqarah ayat 102, HR. Bukhari dan Muslim, HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.

Pendahuluan

Prabu Dasamuka (Rahwana) merupakan putra pertama Resi Wisrawa dan Dewi Sukesri dari empat bersaudara dengan tiga adik kandungnya, yaitu Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana. Prabu Dasamuka (Rahwana) digambarkan sebagai manusia yang memiliki sepuluh muka. Dia adalah tokoh jahat yang menculik Dewi Sinta dari tangan Rama. Selanjutnya, Rama berniat merebut kembali istrinya dari tangan Prabu Dasamuka dengan mengerahkan pasukan kera yang dipimpin oleh Anoman. Prabu Dasamuka (Rahwana) memiliki karakter bengis, galak, kejam, serakah, tamak, sombong, dan angkara murka.

Prabu Dasamuka (Rahwana) digambarkan memiliki muka berjumlah sepuluh sebagai simbol karakter orang licik atau munafik. Sementara dia memiliki duapuluh tangan sebagai simbol karakter kesombongan dan kemauan yang tak terbatas. Saat masih muda, Prabu Dasamuka bertapa brata dan minta hidup abadi kepada Dewa, namun tidak dikabulkan. Akhirnya, dia minta agar menjadi orang unggul di antara sesama dan dikabulkan oleh Dewa. Bahkan Dewa memberikan kepada Prabu Dasamuka kepandaian menggunakan senjata dan ilmu sihir.

Kata “karakter” dalam Bahasa Inggris “*character*” yang memiliki beberapa arti, yaitu watak, karakter, sifat, peran, dan huruf (Echols dan Shadily, 2003). Dengan demikian, yang dimaksud karakter dalam pembahasan ini adalah watak dan sifat (Shofwan, 2015). Karakter didefinisikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan

perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2011).

Penelitian tentang Prabu Dasamuka telah dilakukan beberapa peneliti berikut. Darsono (2019) dalam penelitiannya berjudul “Wanda Dasamuka dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno” membahas tentang Sinta dibawa atau diculik oleh Prabu Dasamuka. Rinangku (2028) dalam penelitiannya berjudul “Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon Brubuh Ngallengka Sajian Purbo Asmoro” membahas tentang Prabu Dasamuka memimpin secara otoriter. Junaedi, dkk (2024) dalam penelitiannya berjudul “Dasamuka Pejah Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” membahas ekspresi tragis dan romantis Dasamuka. Penelitian Subali dan Hendrajati (2016) berjudul “Wana Raksasa Rahwana Dasamuka dalam dibawah Bendera Revolusi” membahas tentang potret gaya bahasa Rahwana (Dasamuka).

Berdasarkan hal di atas, belum terlihat penelitian analisis karakter Prabu Dasamuka berdasarkan Pendidikan Akhlak Islami. Oleh karena itu, tampak menarik melakukan penelitian tentang karakter Prabu Dasamuka (Rahwana) yang dianalisis dengan nilai-nilai pendidikan akhlak Islami. Yakni, nilai-nilai pendidikan akhlak Islami dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakter Prabu Kumbakarna. Hal tersebut dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini nanti dapat digunakan untuk mendapatkan nilai-nilai baru dalam pespektif Islam dalam konteks pewayangan. Nilai-nilai yang positif akan dapat digunakan untuk pembangunan karakter (*character building*) dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai yang negatif agar di jauhi agar mendapat kedamaian.

Metode Penelitian

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

Pembahasan

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh (seperti kejujuran), yang berkaitan dengan akhlak (benar salah yang dianut sekelompok manusia) (Tim Penulis, 2012). Dengan demikian, nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berkaitan

dengan tokoh pewayangan yang diteliti, yaitu Prabu Dasamuka (Rahwana).

Sementara itu, pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013). Sedangkan yang dimaksud akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Hamalik, 2001). Dengan demikian, makna nilai, watak, dan akhlak itu tidak berbeda jauh.

Ilyas (2006) mengutip Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Jika sifat tersebut melahirkan perbuatan yang buruk baik menurut akal maupun syariat, maka disebut akhlak yang buruk. Aminuddin, dkk (2006) mengutip pendapat Ibnu Maskawaih yang mengartikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi dalam bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan.

Selanjutnya, istilah Islami diartikan dengan yang bersifat Islam. Oleh karena itu, dari beberapa definisi kata di atas yang dimaksud ‘nilai pendidikan akhlak Islami’ dapat dimaknai sebagai sifat-sifat yang berguna sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak hingga timbul secara mudah dalam perbuatan-perbuatan yang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta bersifat Islam. Kembali pada fokus penelitian ini adalah karakter Prabu Dasamuka (Rahwana) yang akan dianalisis dengan nilai-nilai pendidikan akhlak Islami dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, bengis, galak, dan kejam. Karakter bengis, galak, kejam dari sosok Prabu Dasamuka (Rahwana) salah satunya dia akan menghancurkan siapa saja yang menolak tunduk dan patuh terhadap ambisi berkuasa di negara Alengka. Hal tersebut dilakukan terhadap saudara tirinya (Kubera), walau akhirnya Kubera diberi saran ayahnya Resi Wisrawa agar mengikuti saja kehendak ambisi Prabu Dasamuka. Sebab kalau Kubera melawan akan tetap kalah sakti dari Prabu Dasamuka (Rahwana).

Kata bengis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, yaitu: bersifat keras tanpa belas kasihan kepada manusia atau binatang; suka berbuat aniaya; kejam; menyebabkan penderitaan (kesengsaraan) yang berat; dan tajam serta pedas dalam perkataan.

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat aniaya kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa mengindahkan kebenaran. Mereka itu bakal merasakan adzab yang amat pedih” (QS. As-Syura: 42).

“Janganlah kalian mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang dilakukan orang-orang yang berbuat aniaya, sesungguhnya Allah hanya menangguhkan siksaan atas mereka hingga tibanya hari yang pada waktu itu mata-mata mereka terbelalak, saat itu mereka datang tergesa-gesa dengan mengangkat kepala mereka, sementara mata mereka tidak berkedip dan hati mereka kosong” (QS. Ibrahim: 42).

Sebagian firman Allah SWT menyatakan, “Kelak orang-orang dzalim itu akan tahu bahwa mereka akan dikembalikan” (QS. Ash-Syu'ara: 227).

Sabda Nabi Muhammad SAW, “Perbuatan aniaya akan berubah menjadi kegelapan pada hari kiamat nanti” (HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, dan Ahmad).

Ungkapan Rasulullah SAW lainnya, “Pimpinan mana saja yang dimintai mengurus rakyat, sementara dia menipu (berbuat aniaya) pada rakyatnya, maka kelak dia dimasukkan ke dalam neraka” (HR. Ahmad).

Sabda Rasulullah SAW, “Tidaklah sepuluh orang penguasa melainkan mereka akan datang pada hari kiamat nanti dalam keadaan tangan mereka dibelenggu ke lehernya. Boleh jadi keadilan mereka (di dunia) membebaskan diri mereka. Dan boleh jadi pula perbuatan aniaya mereka (di dunia) menjadikan mereka tetap dalam keadaan seperti itu” (HR. Ahmad).

Doa Rasulullah SAW terhadap orang yang berbuat aniaya lagi bengis, “Ya Allah, barangsiapa yang mengelola urusan apapun dari urusan umat ini, lalu dia bersikap lembut maka perlakukan dia dengan kelembutan. Tetapi, Ya Allah jika dia bersikap membebani umat, maka bebanilah dia” (HR. Muslim dan Ahmad).

Nabi Muhammad SAW juga mengancam pada orang yang berbuat aniaya lagi bengis, “Barangsiapa yang mengurus satu urusan kaum muslim, lalu dia tidak memenuhi kebutuhan hajat dan keperluan mereka, maka Allah pun tidak akan memenuhi kebutuhan hajat dan keperluannya di akhirat” (HR. Abu Daud, Hakim, dan Tabrani).

Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua golongan manusia dari kalangan umatku yang tidak pernah mendapatkan pertolongan (*syafaat*)-ku, yakni penguasa yang berbuat aniaya yang menipu rakyatnya dan berlebihan dalam agama” (Al-Hadist); “Manusia yang akan mendapatkan adzab paling pedih pada hari kiamat adalah pemimpin yang berbuat aniaya” (Al-Hadist).

Dalam riwayat lain disebutkan, “Akan ada penguasa yang rusak dan berbuat aniaya, barangsiapa yang membiarkan kedustaan mereka dan membantu perbuatan aniaya mereka, dia bukanlah golonganku dan aku pun

bukan termasuk golongan dia” (HR. Nasai dan Ahmad).

Demikianlah larangan perilaku bengis, berbuat aniaya, dan kejam dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadist yang bisa mengakibatkan beberapa hal sebagaimana berikut, antara lain: mendapatkan adzab yang besar dari Allah SWT; mendapatkan laknat dari Allah SWT dan dijauhkan dari kenikmatan dunia maupun akhirat; mendapatkan ancaman dari orang yang dianiaya dan doa orang dianiaya itu dikabulkan Allah SWT; mendapatkan kerugian kelak di hari kiamat; dan mendapatkan bencana dan malapetaka dari Allah SWT.

Kedua, serakah atau tamak. Keserakahan Prabu Dasamuka (Rahwana) adalah ketika dia menuntut agar seluruh negara Alengka menjadi miliknya, dan dia mengancam akan merebut dari saudara tirinya (Kubera) dengan kekerasan. Walaupun ketika Prabu Dasamuka (Rahwana) menjadi raja dipandang sebagai pimpinan yang sukses dan murah hati bagi pendukungnya. Yakni, di bawah pemerintahannya konon rumah yang paling miskin sekalipun memiliki kendaraan terbuat dari emas dan tidak ada yang kelaparan. Namun tetap saja, kekuasaan yang dia peroleh berasal dari keserakahan merampas negara Alengka dari tangan saudara tirinya (Kubera).

Seseorang yang serakah atau tamak memiliki beberapa ciri sebagaimana berikut, antara lain: (1) tidak mensyukuri nikmat yang telah diterima; (2) selalu merasa kurang padahal telah mendapatkan nikmat; (3) selalu menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain; (4) panjang angan-angan dengan menghayal sesuatu yang tidak realistis; (5) kikir; (6) kurang menghargai pemberian orang lain; (7) terlalu mencintai harta benda yang dimiliki; (8) terlalu semangat mencari harta benda tanpa memperhatikan situasi dan kondisi; dan (9) semua yang dilakukan bertendensi pada materi.

Islam melarang keserakahan atau ketamakan. Sebab ketamakan atau keserakahan dapat menyebabkan seseorang menjadi kikir, rasa dengki, hasud, permusuhan, membutakan hati, dan menjauhkan dari Allah. Firman Allah SWT terkait keserakahan (ketamakan) yang menyebabkan seseorang menjadi kikir: “(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka, dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan” (QS. An-Nisa: 37).

Selain itu, Islam melarang ketamakan sebab bisa menjadikan seseorang merasa kurang dan tidak pandai bersyukur kepada Allah SWT. Firman Allah SWT, “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur, maka Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman: 12).

Ketiga, sombong, congkak, dan tinggi hati. Kesombongan Prabu Dasamuka (Rahwana) adalah setelah keberhasilannya merebut negara Alengka, dia mendatangi Dewa Siwa di Gunung Kailasha. Prabu Dasamuka berniat mencabut gunung tersebut dan memindahkannya. Dewa Siwa merasa kesal dengan kesombongan Prabu Dasamuka, kemudian Dewa Siwa menekan Kailasha dengan jari kakinya hingga Prabu Dasamuka tertindih. Kemudian Prabu Dasamuka bertaubat dan menciptakan dan menyanyikan lagu pujian kepada Dewa Siwa bertahun-tahun, hingga dia bebas dari hukuman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), congkak artinya merasa dan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat mulia (pandai, kaya, dan semacamnya); sombong; pongah; angkuh; jemawa. Sifat congkak dapat membinasakan jiwa seseorang.

Orang yang congkak sering membanggakan sesuatu yang dimilikinya, entah itu berupa harta, jabatan, maupun status sosial. Shofwan dan Nurseto (2021) menyatakan bahwa sombong (*kibr*) adalah menganggap dirinya lebih besar dan menilai dirinya lebih tinggi dari pada orang lain.

Firman Allah SWT, “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman: 18).

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan berlagak sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi, dan engkau tidak akan menyamai setinggi gunung-gunung” (QS. Al-Isra: 37).

Dalam ayat lain disebutkan, “Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai pada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Ghafir: 56).

“Orang-orang yang bersikap sombong di muka bumi tanpa alasan yang benar, mereka akan Aku palingkan dari kebenaran sehingga mereka tidak dapat memahami bukti-bukti kekuasaan-Ku. Sekalipun orang-orang yang sombong itu menyaksikan bukti-bukti kekuasaan-Ku, mereka tetap tidak mau beriman. Jika mereka melihat jalan sesat justru mereka mau mengikutinya. Begitulah karakter orang-orang yang sombong, mereka telah mendustakan agama Kami, dan mereka telah melalaikan bukti-bukti kekuasaan Kami” (QS. Al-A’raf: 146).

“... Demikianlah Allah telah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang” (QS. Al-Mukmin: 35).

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, “maka sujudlah mereka kecuali Iblis, dia enggan dan berlaku sombong, maka dia termasuk golongan orang-orang yang kafir” (QS. Al-Baqarah: 34).

Sabda Nabi Muhammad SAW, “Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia” (HR. Muslim).

Dalam sabda Rasulullah SAW lainnya disebutkan, “Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika dia menghina saudaranya sesama muslim” (HR. Muslim).

Rasulullah SAW bersabda, “Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak disucikan oleh-Nya, dan baginya adzab yang pedih, (yaitu) orang yang sudah tua berzina, penguasa pendusta, dan orang miskin yang sombong” (HR. Muslim).

Sabda Nabi Muhammad SAW lainnya, “Para penghuni neraka adalah orang-orang yang keras kepala, kasar lagi sombong” (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan perspektif Al-Quran dan Al-Hadist di atas, orang sombong dibenci Allah SWT dan rasul-Nya, dia akan diabaikan oleh Allah SWT, menjadi makhluk yang hina, hatinya tertutup dari petunjuk, dia menjadi pengikut Iblis, dan menjadi penghuni neraka. Dari sini, jelas-jelas Islam melarang sikap sombong, congkak, tinggi hati, dan semacamnya.

Keempat, angkara murka. Keangkaramurkaan Prabu Dasamuka (Rahwana) adalah ketika dia merebut Dewi Sinta dari tangan Rama suaminya. Bahkan dari peristiwa ini, adiknya yang bernama Kumbakarna sudah mengingatkan berkali-kali agar kakaknya (Prabu Dasamuka) tidak melakukan hal itu. Namun tidak digubris oleh

Prabu Dasamuka, hingga akhirnya Kumbakarna tidak betah bertempat tinggal di negara Alengka dan pindah ke Leburgangsa. Ketika Rama (dengan pasukan keranya) menyerang Prabu Dasamuka (Rahwana), lalu Prabu Dasamuka panik dan menyuruh anaknya memanggil adiknya yaitu Kumbakarna (Yuliana, dkk, 2014).

Berdasarkan hal di atas, betapa angkara murkanya Prabu Dasamuka (Rahwana), yakni merebut Dewi Sinta dari tangan Rama, serta menumbalkan adiknya Kumbakarna mati di medan perang. Walau dalam konteks ini, Kumbakarna tidak berniat “membela keangkaramurkaan kakaknya, Prabu Dasamuka”, namun dia berniat “membela tanah air kelahirannya” karena cinta tanah air (*hubbul wathan*)-nya terhadap bangsa dan negara tempat di mana dia dilahirkan dan dibesarkan (Mandara, dkk, 2020).

Angkara murka dapat diartikan sebagai tindakan yang melanggar kebaikan dan kebenaran. Islam melarang umatnya untuk melakukan tindakan angkara murka. Nafsu angkara murka disebut juga nafsu amarah. Nafsu ini akan selalu mengajak pada hal-hal negatif, seperti: marah, iri, dengki, tamak, serakah, culas, licik, rakus, egois, boros, dan sifat-sifat yang cenderung merusak dirinya sendiri maupun orang lain.

Firman Allah SWT, “Dan aku tidak (menyatakan) bahwa diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu amarah (nafsu angkara murka) itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Yusuf: 53).

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya yang diperbolehkan dan yang dilarang itu jelas, di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar (*syubhat*) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa yang menjaga dirinya dari perkara yang samar, maka dia telah menyelamatkan

agama dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang terjerumus dalam perkara samar, maka akan terjerumus ke dalam perkara yang diharamkan” (HR. Bukhari).

Rasulullah SAW bersabda, “Seorang hamba tidak bisa mencapai derajat takut kepada Allah (takwa), sehingga dia meninggalkan hal yang tidak dilarang karena khawatir dari sesuatu yang dilarang” (HR. Turmudzi).

Kelima, ahli ilmu sihir (*santet*). Dikisahkan bahwa Prabu Dasamuka (Rahwana) saat masih muda melakukan tapa brata dan minta hidup abadi kepada Dewa, namun tidak dikabulkan. Akhirnya, dia minta agar menjadi orang unggul di antara sesama dan dikabulkan oleh Dewa. Bahkan Dewa memberikan kepada Prabu Dasamuka kepandaian ilmu sihir (*santet*).

Kata sihir diartikan sebagai suatu pekerjaan mendekati setan untuk meminta bantuan atau pertolongan kepadanya (Munawwir, 1984). Sihir adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara mendekatkan kepada jin dan setan dengan meninggalkan syariat Islam, seperti meninggalkan bersuci, shalat, dan juga melakukan perbuatan haram seperti membunuh, meminum minuman keras, berzina, melakukan kemungkaran dan kekufuran dengan imbalan jin dan setan menolongnya dalam melakukan tindakan tercela tersebut (Adham, 2017). Oleh karena itu, Islam melarang perbuatan sihir atau yang dalam istilah lain disebut *santet*, jengges, teluh, dan sebutan lainnya.

Firman Allah SWT, “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanyalah cobaan

(bagimu), sebab itu janganlah kafir. Maka mereka mempelajari dari kedua (malaikat) itu apa yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa yang menggunakan sihir itu, niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir sekiranya mereka tahu” (QS. Al-Baqarah: 102).

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Jauhilah oleh kalian tujuh dosa besar yang membinasakan”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah tujuh dosa besar itu?”. Beliau menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri pada saat terjadi peperangan, menuduh wanita baik-baik yang telah bersuami dan menjaga diri telah berzina” (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW berkata, “Barangsiapa mempelajari sebagian ilmu nujum, berarti dia telah mempelajari sebagian dari ilmu sihir, semakin bertambah ilmu yang dipelajari maka semakin bertambah dosanya” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).

Demikianlah karakter Prabu Dasamuka (Rahwana) yang dianalisis dengan perspektif nilai-nilai pendidikan akhlak Islami. Intinya, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa semua karakter Prabu Dasamuka (Rahwana) merupakan akhlak tercela yang harus ditinggalkan oleh umat Islam. Akhlak tercela dari Prabu Dasamuka (Rahwana) yang harus di jauhi atau ditinggalkan oleh umat Islam tersebut, antara lain: bengis, galak, dan kejam, serakah (tamak), sombong, congkak, tinggi hati, angkara murka, dan perbuatan melakukan sihir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, Prabu Dasamuka (Rahwana) merupakan tokoh pewayangan yang memiliki sepuluh muka simbol karakter orang licik dan duapuluh tangan sebagai simbol karakter orang sombong. Selain itu, ada beberapa karakter tokoh antagonis tersebut, antara lain: bengis, galak, kejam, serakah (tamak), culas, congkak, tinggi hati, angkara murka, dan melakukan perbuatan sihir.

Kedua, karakter Prabu Dasamuka (Rahwana) dianalisis dengan perspektif nilai-nilai pendidikan akhlak Islami merupakan akhlak yang harus di jauhi serta signifikan dengan Al-Quran dan Al-Hadist sebagaimana berikut: bengis, galak, dan kejam signifikan dengan isi kandungan QS. As-Syura ayat 42, QS. Ibrahim ayat 42, QS. Ash-Syu'ara ayat 227, HR. Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ahmad, Abu Daud, Hakim, Tabrani, dan Nasai; serakah (tamak) signifikan dengan isi kandungan QS. An-Nisa ayat 37 yang bisa menyebabkan kikir dan QS. Luqman ayat 12 yang bisa menyebabkan tidak pandai bersyukur; sombong, congkak, dan tinggi hati signifikan dengan isi kandungan QS. Luqman ayat 18, QS. Al-Isra ayat 37, QS. Ghafir ayat 56, QS. Al-A'raf ayat 146, QS. Al-Mukmin ayat 35, QS. Al-Baqarah ayat 34, HR. Bukhari dan Muslim; angkara murka signifikan dengan isi kandungan QS. Yusuf ayat 53 tentang nafsu angkara murka, HR. Bukhari, dan HR. Turmudzi; perbuatan melakukan sihir signifikan dengan isi kandungan QS. Al-Baqarah ayat 102, HR. Bukhari dan Muslim, HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adham, Ibrahim Kamal. (2017). *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*. Jakarta: Penerbit Darus Sunnah.
- Aminuddin, dkk. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui*

- Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Darsono, Bayu. (2019). Wanda Dasamuka dalam Lakon Sinta Boyong Sajian Bambang Suwarno. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. (2003). *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Yunahar. (2006). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Junaedi, dkk. Yuda. (2024). Dasamuka Pejah Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 12, No. 1, 2024.
- Mandara, dkk. (2020). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Kumbakarna dalam Meningkatkan Mutu Nasionalisme. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2013.
- Poerwadarminto, W. J. S. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Rinangku, Bagus Ragil. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Dasamuka dalam Lakon Brubuh Ngalengka Sajian Purbo Asmoro. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2015). Character Building Melalui Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di MI Miftahul Huda Papungan 01 Blitar. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.175-198>
- Shofwan, Arif Muzayin dan Gandes Nurseto (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlak karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, Edisi 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- Subali, Edy dan Enie Hendrajati. (2016). Wacana Raksasa Rahwana Dasamuka dalam dibawah Bendera Revolusi. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No, 1, Juni 2016.
- Tim Penulis. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliana, dkk., Anggita. (2014). Manfaat Nilai Tokoh Wayang Kumbakarna Terhadap Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2014.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.